

INTERNALISASI NILAI TRILOGI DAN PANCA KESADARAN SANTRI MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

(Nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri
di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)

Oleh:

Agus Sulthoni Imami¹, Mualim Wijaya²

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

djdjenar@gmail.com¹ prabuwidjaya11@gmail.com²

Abstrak

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu keagamaan secara konvensional akan tetapi Pondok Pesantren membutuhkan metode untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter pada Individu, sehingga Judgement secara emosional dan judgement secara spiritual atas asas visi dan misi bukan hanya sebagai core values, namun juga menjadi belief system yang artinya forever, bukan hanya diajarkan, tapi ditemukan dalam diri.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian studi kasus (chase study) yaitu bagaimana model Bimbingan kelompok untuk menginternalisasi nilai trilogi dan panca kesadaran santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Penelitian ini berpijak pada nilai-nilai yang digunakan lebih khusus dalam Pondok Pesantren, yaitu nilai luhur dan sekaligus menjadi pilar Pondok Pesantren Nurul Jadid berupa trilogi dan panca kesadaran Santri.

Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, wawancara, observasi dan kajian literatur serta triangulasi data para ahli, teman sejawat & literatur. Dan analisis data peneliti menggunakan teori Miles & Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang dilakukan secara serentak.

Temuan penelitian menyatakan bahwa strategi internalisasi nilai-nilai karakter melalui beragam jalur pendidikan sangat mendukung pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Terdapat beberapa alasan lain yang menjadi pendukung pentingnya model bimbingan kelompok di Pondok Pesantren. *Pertama*, Pondok Pesantren perlu memiliki bentuk model pembinaan seperti layanan bimbingan kelompok, karena Santri berada dalam satu kelompok asrama dalam kesehariannya. *Kedua*, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang efektif akan menjadi model pembinaan intensif untuk kader selanjutnya. *Ketiga*, internalisasi nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren berdampak positif terhadap penguatan karakter masyarakat di sekitar pesantren. Upaya pembinaan Santri dengan menggunakan layanan bimbingan dan konseling, utamanya layanan bimbingan kelompok, akan membantu Pondok Pesantren menginternalisasi nilai kekhususan atau kekhasan nilai lembaga tersebut, seperti pilar nilai trilogi dan panca kesadaran santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Keyword: Internalisasi Nilai; trilogi dan panca kesadaran santri; dan Bimbingan Kelompok.

A. PENDAHULUAN

Satuan pendidikan memiliki tanggungjawab untuk membentuk karakter individu yang lebih baik dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya. Kemendiknas berpendapat bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian individu yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini, dan selanjutnya digunakan sebagai landasan berpikir dan bertindak.¹

Pendidikan Islam adalah aspek penting dari keseluruhan ajaran Agama Islam, karena itu, tujuan Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan hidup Manusia, seperti untuk menciptakan hamba Allah yang selalu patuh atau taqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kebahagiaan dalam kehidupan di dunia dan akhirat.² Upaya pembentukan karakter itu dilakukan dengan menginternalisasi nilai-nilai kepada individu, seperti penguatan nilai religius, kemandirian, stabilitas emosi, kreativitas, serta nilai-nilai multikulturalisme. Hal ini senada dengan tujuan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga untuk melanjutkan peran bhineka tunggal ika dalam berbangsa dan bernegara.

Kebijakan tersebut bukan hal yang mustahil menjadi fokus pelaksanaan pendidikan saat ini, karena selain sebagai Negara yang menjunjung akhlak mulia, Pemerintah juga memandang bahwa pembentukan karakter itu adalah tugas bersama, tidak terkecuali Pondok Pesantren. Pondok Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan, diharapkan mampu menjadi stimulan pembentukan dan pengembangan karakter Bangsa, bahkan berperan penting menyongsong generasi emas Indonesia tahun 2045.³

Pondok Pesantren sebagai instansi penyelenggara pendidikan jalur formal, jalur non formal, dan jalur informal, berperan untuk membentuk dan mengembangkan karakter yang baik kepada Santri, Alumni, dan Masyarakat sekitar, sehingga nantinya berpengaruh secara otomatis membentuk karakter Bangsa yang arif dan berbudi luhur. Internalisasi nilai-nilai karakter akan sulit diaplikasikan apabila tidak ada perencanaan atau metode

¹ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Kebudayaan* (Yogyakarta; Multi Presindo, 2013), 10

² Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. (Ciputat; Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 8

³ H.M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

pembinaan terstruktur sesuai dengan keilmuan yang memahami potensi individu dan perkembangan nilai-nilai sosial kekinian.

Pondok Pesantren memiliki potensi yang sangat besar melaksanakan layanan bimbingan kelompok secara intensif dalam pembentukan dan penguatan karakter, sekaligus mengukuhkan anggapan bahwa Pondok Pesantren seyogyanya menggunakan pendekatan beberapa asas visi dan misi tertentu untuk membantu individu (Santri) mencapai karakter yang baik, tentunya tidak melupakan fokus membentuk sisi spiritualitas Individu. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa Pondok pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia, dan sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan penguatan karakter pada masyarakat.⁴

Internalisasi nilai trilogi dan panca kesadaran santri ini nantinya individu tidak akan terpengaruh walaupun karakter global mengalami krisis moral, bahkan diterngarai Individu akan mampu memaknai perbedaan di ranah kehidupan sosial dengan elegan. Dan yang paling penting adalah internalisasi nilai trilogi dan panca kesadaran santri ini mampu mewujudkan individu yang baik dalam bertingkah laku. Berdasarkan latar belakang di atas, Peneliti ingin mengetahui internalisasi nilai trilogi dan panca kesadaran santri melalui Layanan Bimbingan kelompok untuk dimanfaatkan sebagai bentuk pengayaan literasi. Rangkaian penelitian dikemas dengan judul “*Internalisasi Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri Melalui Bimbingan Kelompok Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo*”.

B. LANDASAN TEORI

a. Internalisasi Nilai

Istilah nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkungannya. Nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya, karena keabstrakannya itu maka timbul bermacam-macam pengertian, di antaranya sebagai berikut:

i. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.⁵

⁴ A. Halim, dkk, Manajemen Pesantren (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 233

⁵ Zakiyah Darajat, Dasar-Dasar Agama Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 260

ii. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.⁶

iii. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.⁷

iv. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.

v. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁸

Beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat dipahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku.⁹

Dengan demikian nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang, contoh hal itu adalah nasab bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai yang tinggi, ilmu bagi ulama' mempunyai nilai yang tinggi, dan keberanian bagi pemerintah mempunyai nilai yang dicintai dan sebagainya

Pengertian Internalisasi Secara terminologis dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa definisi internalisasi yakni merupakan penghayatan atau proses pemahaman terhadap ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menyadari keyakinan akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁰

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian Internalisasi merupakan suatu proses penanaman nilai atau sikap ke dalam diri pribadi individu melalui pembinaan sehingga teraktualisasi dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan. Internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk

⁶ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 141

⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 11

⁸ Hoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hlm. 61

⁹ *Ibid*, hlm. 62

¹⁰ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336

menghayati nilai-nilai tertentu yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh, sehingga menjadi satu karakter atau watak. Dalam pengertian psikologis, internalisasi mempunyai arti penyatuan sikap atau penggabungan, standar tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian. Freud menyakini bahwa super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua.¹¹

Zakiah Darajat mengurai terdapat ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu: 1) *Tahap transformasi nilai*: Tahap ini merupakan suatu proses menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. 2) *Tahap transaksi nilai*: Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik. 3) *Tahap transinternalisasi*: Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.¹²

Melihat sesuai dengan prosesi internalisasi nilai, maka dapat dikemukakan kembali bahwa internalisasi nilai adalah suatu proses memasukkan atau mendoktrin suatu sikap, tingkah laku kepada Individu dengan beberapa tahapan.

A. Bimbingan Kelompok berbasis Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri

Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagai lembaga Pendidikan yang memfokuskan pada penguasaan dan pendalaman ilmu agama (*tafaqquh fi al-Din*), Dakwah, Kaderisasi, dan pengabdian Masyarakat. Sebagaimana Lembaga Pendidikan yang lain, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo juga memiliki asas kebijakan yang selanjutnya disebut Trilogi dan Panca Kesadaran Santri.

Layanan Bimbingan Kelompok memberikan kesempatan dan mendukung penguatan karakter sesuai kemampuan individu melalui layanan bimbingan dan konseling yang bersifat psiko-pedagogik. Penguatan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar sebagai landasan karakter yang baik, metode ini diasumsikan sangat layak dilakukan untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter pada

¹¹ James Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 256

¹² Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 260

individu. Sejalan dengan hal itu Mukhtar Buchori berpendapat bahwa pendidikan karakter semestinya membawa individu pada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan selanjutnya teraplikasikan dalam tingkah laku yang nyata.¹³

Internalisasi nilai-nilai karakter dapat diterapkan melalui layanan bimbingan kelompok (BKp) yang berbentuk dinamika kelompok membahas topik-topik tertentu yang aktual. Melalui dinamika kelompok, layanan ini mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang pada pembentukan karakter Peserta layanan.¹⁴

Layanan Bimbingan Kelompok dilaksanakan secara berkelompok, karena teman sebaya diyakini sangat berpengaruh, bahkan teman sebaya ditengarai lebih berpengaruh daripada pengaruh orang tua ataupun Guru.¹⁵ Sehingga melalui layanan bimbingan kelompok, individu dapat memperoleh informasi, pengetahuan, dan pengalaman yang berkaitan dengan perilaku sosial. Teknik layanan bimbingan kelompok ini tentunya akan membantu individu menemukan nilai karakter yang sesuai dengan perkembangannya, selain juga untuk mencegah timbulnya masalah dari nilai-nilai karakter yang tidak sesuai dengan asas dan norma yang berlaku.

Winkel dan Hastuti menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok mengupayakan perubahan sikap dan perilaku secara tidak langsung, melalui pengolahan kognitif individu tentang suatu informasi. Hasil analisa dari bimbingan kelompok itu nantinya akan diterapkan secara mandiri oleh individu sesuai wacana dalam dinamika kelompok tersebut.¹⁶

Layanan bimbingan kelompok itu juga dimasukkan agar individu secara berkelompok memperoleh berbagai informasi atau topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu, anggota keluarga, ataupun masyarakat.¹⁷ Layanan bimbingan kelompok ini sangat

¹³ Mochtar Buchori, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva press, 2007), 23

¹⁴ Prayitno, *Layanan bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok* (Universitas Negeri padang, 2004), 2

¹⁵ Mifzal, Abiyu, *Strategi Pembelajaran untuk Anak Kurang Berprestasi* (Yogjakarta; Javalitera, 2013), 20

¹⁶ Winkel, WS. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Yogjakarta; media Abadi, 2004), 543

¹⁷ Mungin, *Konseling Kelompok Perkembangan* (Semarang; Unnes Press, 2005), 38

mungkin dilaksanakan oleh satuan pendidikan yang menerapkan *boarding school* atau pemondokan Pelajar seperti Pondok pesantren, mengingat pelajar tinggal di asrama yang sama dalam kesehariannya.

Pendapat tersebut berkesimpulan bahwa pondok Pesantren memiliki potensi yang sangat besar melaksanakan layanan bimbingan kelompok secara intensif dalam pembentukan dan penguatan karakter, sekaligus mengukuhkan anggapan bahwa Pondok Pesantren seyogyanya menggunakan pendekatan Bimbingan dan konseling untuk membantu individu (Santri) mencapai karakter yang baik, tentunya tidak melupakan fokus membentuk sisi spiritualitas Individu. Sejalan dengan pendapat bahwa Pondok pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia, dan sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan penguatan karakter pada masyarakat.¹⁸

Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagai lembaga Pendidikan yang memfokuskan padam penguasaan dan pendalaman ilmu agama (*tafaqquh fi al-Din*), Dakwah, Kaderisasi, dan pengabdian Masyarakat. Sebagaimana Lembaga Pendidikan yang lain, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo juga memiliki asas kebijakan yang selanjutnya disebut Trilogi dan Panca Kesadaran Santri.

C. METODE PENELITIAN

Jenis metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan pendekatannya adalah penelitian studi kasus (*chase study*) yaitu bagaimana model Bimbingan kelompok untuk menginternalisasi nilai trilogi dan panca kesadaran santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Penelitian ini berpijak pada nilai-nilai yang digunakan lebih khusus dalam Pondok Pesantren, yaitu nilai luhur dan sekaligus menjadi pilar Pondok Pesantren Nurul Jadid berupa trilogi dan panca kesadaran Santri.

Review literatur sebagai penunjang dan pembeda dari peneliti lain yang mengangkat tema Bimbingan kelompok dan internalisasi nilai-nilai karakter, Desain penelitian ini adalah eksplorasi model layanan bimbingan kelompok dalam upaya menginternalisasi nilai trilogi dan panca kesadaran karakter Individu. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, wawancara, observasi dan kajian literatur serta triangulasi data para ahli, teman sejawat & literatur.

¹⁸ A. Halim, dkk, Manajemen Pesantren (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 233

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teori Miles & Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang dilakukan secara serentak

a. **Uraian Data**

Guna mendeteksi awal sebagai langkah antisipasi preventif, serta untuk mengoptimalkan pembinaan, pengawasan, dan pengembangan potensi Santri, Pengurus Pondok Pesantren Nurul Jadid membentuk Wali Asuh yang menangani sepuluh sampai lima belas Santri di masing-masing wilayah, untuk lebih lanjut difungsikan sebagai Konselor Santri.¹⁹ Wali Asuh kelompok pelajar Pendidikan Dasar dan menengah (Dikdasmen) ditunjuk dari Santri yang berstatus sebagai Mahasiswa, Wali asuh inilah yang bertugas menjalankan tugas kewaliasuhannya mendampingi keseharian Santri, sehingga Wali Asuh sangat mungkin melaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok sesuai kaidah keilmuan Bimbingan dan Konseling.

Konselor sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa agar mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter yang baik. Salah satu bentuk layanan Bimbingan dan Konseling yang diduga efektif menginternalisasi nilai-nilai karakter adalah layanan bimbingan kelompok. Karena pada dasarnya layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membantu individu dalam upaya mencapai perkembangan yang optimal di berbagai aspek yang dimiliki, terlebih lagi Pondok Pesantren Jadid memiliki landasan karakter yaitu trilogi dan panca kesadaran santri. Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan oleh Wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid, namun dalam pelaksanaannya belum optimal karena selain Wali Asuh yang ditunjuk bukan Konselor profesional, minimnya model layanan bimbingan kelompok yang efektif bagi individu juga menjadi kendala.

Dari itu dibutuhkan perekrutan atau penyiapan tenaga pendidik minimal selama 6 bulan. Rekrutmen ini bisa diambil dari santri lulusan Madrasah Aliyah Pesantren Nurul Jadid sendiri yang mukim menjadi santri sambil kuliah di kampus atau Universitas Nurul Jadid.

Pertanyaan yang muncul kemudian kenapa perekrutan pengurus ini harus dari santri alumni Pesantren Nurul Jadid? Karena hemat peneliti alumnilah tsng paham

¹⁹ Dr. Ali Wafa dan Tim penyusun, *Informasi Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Jadid*. (Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, 2018) 29

akan nilai nilai baku trilogi baik secara teori & praktek. Tidak berlebihan juga untuk mengatakan alumnilah yang paham akan nilai-nilai budaya keseharian Pesantren Nurul Jadid. Di satu sisi rekrutmen penyiapan prngurus ini sebagai media untuk pengkaderan pejuang Islam yang tajam jangka pendek (jangksuan dunia) pula tajam jangka panjang (jangkuan akhirat).

Boleh-boleh saja melakukan rekrutmen pengurus dari non alumni dengan dengan sarat & komitmen profesional yang tak kehilangan nilai-nilai pengabdian berlandaskan trilogi yang merupakan pilar utama & penciri bagi Pesantren Nurul Jadid Paiton.

Apa & bagaimana trilogi yang digagas oleh pendiri (KH.Zaini Mun'im) Pesantren Nurul Jadid? Trilogi memuat tiga poin utama, yaitu:

1. Memperhatikan fardu 'ain, secara filosofis konsep ini lahir dari rukun iman, bahwa furudul ainiyah tidak akan pernah lengkap & sah tanpa pemahaman iman (akidah) yang benar. Konsep ini harus dimulai dengan mengenalkan santri Nurul Jadid pada Allah (al Khaliq) al wajib al wujub (dzat yang wajib ada) yang tiada sekutu bagi-Nya. Dialah Allah yang maha satu, tidak beranak & diperanakkan. Melalui media apa? Yaitu kita sadar bagi Allah SWT 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil, 1 sifat jaiz. Dan bagi Nabi Muhammad 4 sifat wajib, 4 sifat mustahil & 1 sifatt jaiz. Jadi ini yang dikenal dengan al aqidah al khamsiin (عقيدة الخمسين).

Pesan inti yang wajib dan harus ditanamkan yaitu tentang keimanan (6 rukun iman); iman kepada Allah melalui sifat wajib nama-Nya yang agung & mulia, lalu beriman pada Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rosul-rosul-Nya, Hari Akhir (Qiyamat) & Qodar Allah SWT. Begitu penting pondasi keimanan ini, maka Pendiri Pesantren Nurul Jadid menyusun nadham tentang keimanan sebagai landasan pacu pengendali atau pondasi kokoh yang harus dimiliki oleh masing-masing santrinya, karya tersebut dikenal dengan nadham Syuabu al Iman (شعب الإيمان). Sebuah penegasan identitas ditengah maraknya ideology-ideologi yang memprihtinkan, pesantren Nurul Jadid memproklamirkan diri sebagai pesantren dengan nasab dan ruh Ahlus as Sunnah Wal Jama'ah, dimana secara akidah pesantren ini berafiliasi pada konsep tauhid Imam Abu al Hasan al Asy'ary. Secara Tasawwuf atau Akhlak berma'mum pada konsep Imam al Junaid dan al Ghazali sedangkan secara praktek amaliyah fiqhiyah bema'dzhab pada imam as Syafi'i. Inilah nilai-nilai yang diadopsi dalam konsep memperhatikan

fardu'ain (kewajiban) mutlak yang harus dilakukan oleh masing masing individu-khususnya santri nurul jadid-yang tidak bisa diwakilkan oleh siapapun.

2. Meninggalkan dosa besar? Ketika setelah iman seseorang (santri nurul jadid) mantap maka otomatis memperhatikan dengan sadar dia melakukan sholat, puasa dan seterusnya sekaligus menjauhkan dirinya dari dosa-dosa besar seperti syirik, zina, membunuh, mengambil hak orang lain secara materi maupun konsep ilmiah, durhaka pada orang tua & guru, ghosap & mencuri. Hati yang dipenuhi cahaya iman & ridho akan senantiasa mawas diri & hati-hati terhadap dosa-dosa kecil. Konsep trilogi satu sama lain saling melengkapi & mengoreksi. Konsep meninggalkan dosa besar buah dari rukun iman yang melahirkan sikap militan & istiqomah dalam implementasi sunyi senyap furudul ainiyah. Di sinilah islam sanggup lahirkan kedamaian dalam ruang lingkup luas berbangsa & bernegara hingga dalam berkeluarga & bertetangga.

Dengan istilah lain aqidah yang benar & amaliyah yang sah akan melahirkan harmoni kesadaran santri nurul jadid khusus alergi melakukan dosa. Tiada guna gunanya bersahadah, sholat, zakat, puasa bahkan haji kalau hanya untuk gaya & ingin dipanggil pak Haji.

3. Beretika baik pada Allah & sesama? Ini yang dinamakan konsep etika (akhlak/ihsan). Jibril bertanya pada Nabi; apa Ihsan itu wahai Nabi? Ihsan adalah mengabdikan & menyadari diri sebagai hamba pada Allah, merasa terpantau berkat signal iman yang terpancar di hati. Namun bila tidak pada frekuensi demikian, yakinilah bahwa Allah maha melihat (الله وجود.. وكان الله سميعا بصيرا.. عليما حكيما).

Ihsan (kebaikan) di manapun, kapanpun & terhadap siapapun. Inilah puncak dari Iman & Islam. Pada fase ini iman memainkan peranan penting, menuntun santri Nurul Jadid khususnya tetap istiqomah dengan sholat, puasa, zakat menjadikan Islam sebagai identitas rahmatan lil 'alamiin. Pada fase ini, terdapat keseimbangan pada karier & kiprah dunia & akhirat namun juga disadarinya bahwa akhirat lebih utama (والاخرة خير وأبقى) tanpa ketinggalan jaman, selalu jujur dalam kata & sikapnya, mungkin juga dia agak pemalu dalam perilaku iman (الحياء من الإيمان). Santri Nurul Jadid pada fase ihsan mampu berkontribusi pada kepentingan masyarakat luas dibimbing cahaya iman yang kokoh, dengan akhlak mulia, tidak ada keraguan & ketakutan dalam langkahnya (wali Allah), apapun yang dilakukannya bernilai pengabdian & ibadah karena Allah semata, baik bagi sesamanya maupun pada makhluk lainnya seperti

hewan piaraan bersikap penyayang (الرفق بالحيوان). Poin penting di sini ada bahwa identitas orang yang beretika baik selalu merasa terpantau oleh Allah, mungkin saja gaya & modelnya berbeda, hanya bisa dikenali dalam bingkai Iman, Islam & Ihsan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Internalisasi Nilai Trilogi Santri

Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Jadid memang bukan sekedar untuk pemenuhan kebutuhan Pendidikan, melainkan juga penjagaan budaya, penyebaran etika dan moralitas keagamaan. Pada periode awal Santri sampai sekarang lebih diarahkan agar lebih memahami bentuk aplikasi dari teori ilmu-ilmu keagamaan yang mereka pelajari dalam kitab-kitab kuning, sehingga Santri bisa mengamalkan teori ilmu-ilmu agama secara tepat di tengah-tengah masyarakat, utamanya dalam bentuk pendampingan dalam masyarakat.²⁰

Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo mempunyai jumlah santri sekitar 13.000 Santri, dengan Jumlah Santri yang menetap kurang lebih 8.000 Santri. Pondok Pesantren yang tergolong salafiyah-modern ini memadukan corak Pendidikan Islam tradisional dan modern, yakni meskipun pesantren yang notabene mengajarkan ilmu-ilmu *rububiyah* dan keislaman dengan metode klasikal, serta melaksanakan satuan pendidikan formal sesuai perkembangan ilmu dan teknologi.²¹

Komitmen yang terkandung dalam `Trilogi dan Panca Kesadaran Santri memberikan frame pada Individu (Santri) untuk mendahulukan proses akomodasi (penghargaan dan toleransi) perbedaan budaya dalam bersosial, namun bukan berimplikasi pada diterimanya pluralisme, sekulerisme, dan liberalisme. Dan juga tidak menyamakan kebenaran Islam disamakan dengan kebenaran Agama lain. Sebagaimana dikuatkan mutiara hikmah KH. Zaini Mun`im sebagai pendiri Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagaimana berikut:

*“Orang yang hidup di Indonesia kemudian tidak melakukan perjuangan, dia telah bermaksiat. Orang yang hanya memikirkan masalah Pendidikanya sendiri, maka Orang itu telah berbuat maksiat. Kita semua harus memikirkan perjuangan Rakyat banyak”.*²²

²⁰ Sejarah berdirinya Pondok Pesantren nurul Jadid, www.nuruljadid.net

²¹ www.Republika.id/posts/772; KH. Abdul Hamid Wahid: Semai Trilogi dan Panca kesadaran Santri

²² www.nuruljadid.net, diakses pada tanggal 14 Juli 2020

Trilogi dan Panca Kesadaran Santri adalah nilai-nilai dasar atau pilar Pondok Pesantren Nurul Jadid yang kemudian diinternalisasi dan ditransmisikan dalam menentukan arah kebijakan umum. Trilogi Santri yang dimasuk adalah *al-ihimamu bil furudhil 'ainiyah* (Memperhatikan kewajiban-kewajiban *fardlu 'ain*), *al-ihimamu bitarkil kabair* (mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar), dan *husnul adabi ma'a Allah wa ma'a al-Kholqi* (Berbudi luhur kepada Allah swt. dan Makhluk). Sedangkan butir-butir Panca kesadaran Santri terbagi lima poin, yaitu *al-wa'yud diini* (kesadaran beragama), *al-wa'yu al-ilmi* (kesadaran berilmu), *al-wa'yu al-ijtima'i* (kesadaran bermasyarakat), dan *al-wa'yu an-nidhomi* (Kesadaran berorganisasi).²³

b. Berkomitmen untuk menjalankan Fardhu 'Ain / الاهتمام بالفروض العينية

Suatu keteguhan sikap untuk menjalankan kewajiban-kewajiban 'ainiyah secara konsisten dan bertanggungjawab, yang ditandai dengan adanya pengetahuan, pemahaman, penerimaan dan ketaatan melaksanakan kewajiban-kewajiban agama yang bersifat individual. Termasuk dalam konsep ini adalah sikap peduli terhadap kewajiban-kewajiban kifayah. Dalam konsep ini juga tersirat makna bahwa santri yang diinginkan oleh KH. Zaini Mun'im bukan sekedar santri yang *shalih* (baik dirinya sendiri) tetapi juga santri yang *muslih* (yang mampu memperbaiki lingkungannya).

Komitmen ini dalam segi ilmu pengetahuan memiliki deskripsi Memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang *Furudhul 'Ainiyah* (kompetensi keagamaan dasar yang wajib diketahui dan dikerjakan oleh setiap muslim), memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang *Furudhul 'Kifayah*, mampu membedakan *Fardhu 'Ain* dan *Fardhu Kifayah*.

Afektif yang diharapkan adalah bagaimana Individu mampu menerima *Furudhul 'Ainiyah* sebagai kewajiban individual dasar yang harus dijalankan oleh setiap Muslim, menerima *Fardhu Kifayah* sebagai kewajiban komunal yang harus dijalankan, meyakini akan manfaat dari menjalankan *Furudhul 'Ainiyah*, dan Santri memiliki sikap fanatik (keteguhan hati) dalam menjalankan kewajiban Agama

c. Berkomitmen untuk meninggalkan dosa-dosa besar / الاهتمام بترك الكبائر

²³ www.nuruljadid.net, diakses pada tanggal 25 mei 2019 jam 14.05

Suatu keteguhan sikap untuk menjauhi dan meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa besar secara konsisten, yang ditandai dengan adanya pengetahuan dan pemahaman tentang dosa besar, penerimaan dan kesadaran tentang *mudllarat* melakukan dosa besar, serta tidak melakukan perbuatan dosa besar itu sendiri. Termasuk dalam konsep ini adalah sikap dan perilaku menghindari melakukan dosa-dosa kecil, mengingat perbuatan dosa kecil yang dilakukan terus menerus dapat menjerumuskan Individu kepada dosa besar.

Dalam konteks Pendidikan Islam, Individu diharapkan mengetahui jenis perbuatan yang termasuk dosa kecil dan dosa besar, mengetahui bentuk-bentuk sanksi (hukuman) Allah bagi pelaku dosa kecil dan dosa besar, serta mengetahui syarat dan tata cara melakukan taubat atas perbuatan dosa yang dilakukan.

Proses internalisasi pada sikap individu adalah membentuk individu mampu menerima ketentuan Allah tentang perbuatan dosa (kecil dan besar) yang harus dihindari, meyakini dampak buruk (*mudllarat*) melakukan dosa kecil maupun dosa besar, serta menyesali diri atas dosa-dosa yang pernah diperbuat.

d. Berbudi Luhur Kepada Allah dan sesama Makhluq / حسن الادب مع الله ومع الخلق

Suatu sifat luhur dalam jiwa seseorang terhadap Allah SWT. dan sesama makhluk, yang tercermin dalam persepsi dan pemikiran terhadap sifat dan ketentuan Allah dan sesama makhluk, serta dalam wujud perbuatan terhadap Allah dan sesama makhluk.

Mengetahui bentuk-bentuk akhlak terpuji kepada Allah dan sesama makhluk beserta konsekuensinya, serta mengetahui bentuk-bentuk akhlak tercela kepada Allah dan sesama makhluk beserta konsekuensinya. Membiasakan diri bersikap baik kepada Allah dan sesama makhluk. Menjauhi dari sikap tercela kepada Allah dan sesama makhluk.

e. Internalisasi Nilai dengan Panca Kesadaran Santri

a. Kesadaran Beragama / الوعي الديني

Keadaan insaf (mengerti) bahwa diri sebagai makhluk beragama yang harus patuh dan tunduk pada aturan-aturan Allah SWT. Hal ini meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem kepribadian seseorang. Dalam pandangan KH. Zaini Mun'im, kesadaran beragama meliputi wawasan keagamaan yang luas, tanggung

jawab keagamaan yang tinggi, dan penghayatan keagamaan yang mendalam, baik pada dimensi aqidah, ibadah, maupun akhlak.

Memahami urgensi ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah, memiliki wawasan atau pengetahuan keagamaan yang memadai dalam bidang aqidah, ibadah dan akhlaq. Internalisasi nilai yang diinginkan adalah agar Individu memiliki keimanan yang kuat terhadap ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah, menghayati ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah, serta Mencintai Ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah.

b. Kesadaran Berilmu / الوعي العلمي

Kesadaran yang timbul dalam diri bahwa mencari ilmu (belajar) merupakan hal yang penting dan kewajiban yang harus dilakukan sepanjang hayat, dalam rangka mencapai kemuliaan hidup di dunia dan akhirat.

Internalisasi nilai yang diharapkan dalam kesadaran ini adalah agar Individu mengetahui kewajiban mencari ilmu, memahami pentingnya mencari ilmu (belajar), mengetahui tatacara dan adab mencari ilmu, memiliki kemampuan literasi yang baik, dan berfikir produktif dan kreatif. Belajar secara teratur dan disiplin, mengamalkan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, serta mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada orang lain, terutama pada keluarga dan kader Santri selanjutnya.

c. Kesadaran Bermasyarakat / الوعي الاجتماعي

Kesadaran yang tumbuh dari dalam diri untuk melakukan sosialisasi dan interaksi untuk menyatu dengan masyarakat. Hal ini dilakukan mengingat hakikat manusia sebagai makhluk sosial, juga dalam rangka melakukan dakwah, edukasi, transformasi dan pemberdayaan masyarakat.

Mengetahui tugas dan peran seorang santri dalam masyarakat, mengetahui pola relasi (adaptasi) efektif dalam kehidupan bermasyarakat, mengetahui metode, strategi, dan teknik dakwah, edukasi, transformasi dan pemberdayaan masyarakat. Internalisasi nilai yang diinginkan adalah Melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial maupun ekonomi. melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat transformatif dan memberdayakan masyarakat, seperti membiasakan hidup gotong-royong, toleransi, dan tolong-menolong.

d. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara / الوعي الحكومي والشعبي

Kesadaran yang tumbuh dan tertanam dalam diri santri sebagai warga negara yang terikat dan atau menjadi bagian dari bangsa dan Negara Indonesia. Kesadaran ini mencakup sikap dan perilaku mencintai tanah air, rela berkorban demi keutuhan bangsa dan negara, serta keikhlasan/kerelaan bertindak demi kebaikan dan kemajuan Bangsa dan Negara Indonesia.

Memahami urgensi tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara untuk pelaksanaan dakwah Islam. Memiliki wawasan kebangsaan dalam bingkai NKRI (Nasionalisme, Pluralisme dan Patriotisme). Cinta tanah air, menghargai keberagaman, mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan, dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa.

Berpartisipasi aktif dalam memajukan bangsa dan negara sesuai bidang dan keahlian masing-masing, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, berpartisipasi menjaga keutuhan NKRI dari upaya-upaya separatism, serta ikut membendung segala bentuk radikalisme yang bertentangan dengan Pancasila.

e. Kesadaran Berorganisasi / الوعي النظامي

Kesadaran yang tumbuh dan tertanam dalam diri seorang santri mengenai pentingnya sebuah organisasi dan mengikatkan diri dalam suatu organisasi untuk membentuk kemandirian dan mencapai tujuan perjuangan atau dakwah Islamiyah secara lebih efektif, efisien, terencana dan terukur.

Memiliki wawasan keorganisasian yang baik, memiliki pengetahuan leadership yang baik, memiliki pengetahuan manajemen yang baik, serta memiliki pengetahuan sebagai bekal kemandirian. Internalisasi selanjutnya adalah dengan Berperan aktif dalam oraganisasi kemasyarakatan Islam (NU) dan atau organisasi lainnya dalam rangka menghidupkan dan mensyiarkan agama Allah. mempraktikkan kepemimpinan dan manajemen dalam berorganisasi, dan mampu hidup mandiri.

E. KESIMPULAN

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu keagamaan secara konvensional akan tetapi Pondok Pesantren membutuhkan metode untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter pada Individu, sehingga Judgement secara emosional dan judgement secara spiritual atas asas visi dan misi bukan hanya sebagai core

values, namun juga menjadi belief system yang artinya forever, bukan hanya diajarkan, tapi ditemukan dalam diri.

Strategi yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter sangat mendukung pendidikan karakter di Pondok Pesantren yang menyelenggarakan beragam jalur pendidikan. Selain hal tersebut, beberapa alasan berikut juga menjadi pendukung pentingnya model bimbingan kelompok di Pondok Pesantren. *Pertama*, Pondok Pesantren perlu memiliki bentuk model pembinaan seperti layanan bimbingan kelompok, karena Santri berada dalam satu kelompok asrama dalam kesehariannya. *Kedua*, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang efektif akan menjadi model pembinaan intensif untuk kader selanjutnya. *Ketiga*, internalisasi nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren berdampak positif terhadap penguatan karakter masyarakat di sekitar pesantren.

Upaya pembinaan Santri dengan menggunakan layanan bimbingan dan konseling, utamanya layanan bimbingan kelompok, akan membantu Pondok Pesantren menginternalisasi nilai kekhususan atau kekhasan nilai lembaga tersebut, seperti pilar nilai trilogi dan panca kesadaran santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa mengembangkan model layanan bimbingan kelompok dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai karakter sesuai dengan nilai-nilai kekhasan di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzumardi Azra, 2000. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Ciputat; Logos Wacana Ilmu
- Buchori, Mochtar. 2007. *Buku Panduan internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Borg, W.R & Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman
- <https://www.nuruljadid.net>
- <https://www.republika.com>
- Mifzal, Abiyu. 2013. *Strategi Pembelajaran untuk Anak Kurang Berprestasi*. Yogyakarta: Javalitera.
- Moleong, Lexy J., 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mungin. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang; Unnes Press.
- Nasir, H.M., Ridlwan, 2005, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nashir, Haedar. 2005. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Prayitno. 2004. *Layanan bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang press.
- Wafa, Ali dan Tim. 2018. *Informasi Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Jadid*. Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.
- Winkel, WS. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta; Media Abadi.
- Winkel, WS. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta; Media Abadi.